

# PERGOLAKAN ANDI AZIS DI MAKASSAR

## Bustan Buhari

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Makassar (UNM)  
E-mail: bustanbuhari@gmail.com

### Abstract

*Andi Azis was born in Barru, South Sulawesi 19 September 1924. He had attended Europe Leger School but was not finished. Andi Azis was later taken by a Dutch Resident Assistant Resident to the Netherlands. Andi Azis by many people is believed to be a member of the military with a good person but in the scale of military unity KNIL in South Sulawesi itself more inclined as a puppet. Colonel Schotborg and Sumokil are the main controllers of KNIL force in Makassar City. When the Andi Azis rebellion in Makassar, to anticipate the RIS Government in Jakarta has formed a joint forces Expedition East Indonesia. These troops consist of battalions from West Java, Central Java and East Java supported and Police. Commander of the Command appointed Colonel Kawilarang Panglima.*

Keyword: Upheaval, Andi Azis, Makassar.

### Abstrak

Andi Azis dilahirkan di Barru, Sulawesi Selatan 19 September 1924. Beliau pernah sekolah di Europe Leger School namun tidak sampai tamat. Andi Azis kemudian dibawa oleh seorang pensiunan Asisten Residen bangsa Belanda ke negeri Belanda. Andi Aziz oleh banyak kalangan diyakini sebagai anggota militer dengan pribadi yang baik. Namun dalam skala kesatuan militer KNIL di Sulawesi Selatan dirinya lebih condong sebagai boneka. Kolonel Schotborg dan Sumokil adalah pengendali utama kekuatan KNIL di Kota Makassar. Ketika berlangsung pemberontakan Andi Aziz di Makassar, untuk mengantisipasi Pemerintah RIS di Jakarta telah membentuk pasukan gabungan Expedisi Indonesia Timur. Pasukan ini terdiri dari batalyon dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur didukung dan Kepolisian. Sebagai pimpinan Komando ditunjuk Kolonel Kawilarang Panglima.

Kata Kunci: Pergolakan, Andi Azis, Makassar.

## A. Riwayat Andi Azis

Andi Azis lahir tanggal 19 September 1924, di Barru. Ia pernah sekolah di *Europe Leger School* namun tidak selesai. Andi Azis kemudian dibawa oleh seorang pensiunan Asisten Residen ke negeri Belanda. Di Belanda tahun 1935 ia memasuki *Leger School* dan tamat tahun 1938, selanjutnya

meneruskan ke Lyceum sampai tahun 1944. Andi Azis memiliki hasrat untuk memasuki sekolah militer di negeri Belanda untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi niat itu tidak terlaksana karena pada waktu itu pecah Perang Dunia II. Kemudian Andi Azis memasuki *Koninklijk Leger*. Di *Koninklijk Leger*, Andi Azis bertugas sebagai tim pertempuran bawah tanah melawan

Tentara Pendudukan Jerman (NAZI). Dari pasukan bawah tanah kemudian Andi Azis dipindahkan ke garis pertahanan Jerman, untuk menghancurkan pertahanan Jerman dari dalam karena di Eropa kedudukan sekutu semakin terjepit, maka secara diam-diam Andi Azis dengan kelompoknya menyeberang ke Inggris.

Di Inggris Andi Azis mengikuti latihan pasukan komando di sebuah Kamp di luar London. Andi Azis lulus dengan pujian sebagai prajurit komando. Selanjutnya mengikuti pendidikan Sekolah calon Bintara di Inggris dan menjadi sersan kadet tahun 1945. Di bulan Agustus 1945 karena SEAC dalam usaha mengalahkan Jepang di front timur memerlukan anggota tentara yang dapat berbahasa Indonesia, maka Andi Abdul Azis kemudian ditempatkan ke komando Perang Sekutu di India, berpindah-pindah ke Colombo dan akhirnya ke Calcutta dengan pangkat Sersan.

Andi Azis adalah salah satu orang Indonesia yang mendapat latihan pasukan komando. Andi Azis juga ikut menjadi bagian dari kelahiran pasukan-pasukan komando dunia seperti SAS milik Inggris dan KST Belanda walaupun tidak secara langsung. Andi Azis, seperti halnya Westerling, merupakan orang luar di negeri Belanda yang ikut membebaskan Belanda dari pendudukan Jerman. Andi Azis juga orang Indonesia yang ikut serta dalam perang Dunia II di front Barat Eropa.

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu, Andi Azis diperbolehkan memilih tugas yakni ikut dalam satuan-satuan sekutu yang akan bertugas di Jepang atau ikut bertugas di gugus selatan yakni Indonesia. Dengan pertimbangan tersebut bahwa telah 11 tahun tidak bertemu orang tuanya di Sulawesi Selatan, akhirnya ia memilih bertugas ke Indonesia, dengan

harapan dapat kembali bersama dengan orang tuanya di Makassar.

Pada tanggal 19 Januari 1946 Andi Azis bersama dengan pasukannya mendarat di Jawa. Pada waktu itu ia menjabat komandan regu, kemudian bertugas di Cilinding. Pada tahun 1947 mendapat kesempatan cuti panjang ke Makassar dan mengakhiri dinas militernya. Di Makassar Andi Azis merasa tidak punya kegiatan setelah pensiun dari dinas militer, maka ia kembali ke Jakarta dan mengikuti pendidikan kepolisian di Menteng Pulo. Pada pertengahan 1947 ia dipanggil lagi masuk KNIL dan diberi pangkat Letnan Dua. Selanjutnya ia menjadi Ajudan Senior Sukowati yang ketika itu menjabat sebagai Presiden NIT. Jabatan ini dijalannya hampir satu setengah tahun, kemudian ia ditugaskan sebagai salah seorang instruktur di Bandung-Cimahi pada pasukan Sekolah Pasukan Payung (SSOP) milik KNIL bernama *School tot Opleiding Voor Parachusten*.

Pada tahun 1948 Andi Azis dikirim kembali ke Makassar dan diangkat sebagai Komandan kompi dengan pangkat Letnan Satu. Di Makassar Andi Azis memiliki 125 orang anak buahnya KNIL yang berpengalaman dan kemudian masuk TNI. Dalam struktur ketentaraan di TNI yang pada waktu bernama Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS), Andi Azis dinaikkan pangkatnya menjadi kapten dan tetap memegang kompi tanpa banyak mengalami perubahan anggotanya.

Pasukan kompi yang dipimpin oleh Andi Azis memiliki kemampuan tempur di atas standar pasukan reguler Belanda maupun TNI. Pasukan Andi Azis ini menjadi salah satu pasukan handal di Makassar disamping pasukan Belanda. Pergolakan yang dipimpin oleh Andi Azis hampir melibatkan semua unsur pasukan Belanda untuk terlibat terutama KNIL non pasukan komando.

## B. Lintasan Pergolakan Andi Azis

Beberapa hari setelah pelantikannya sebagai perwira TNI, Andi Azis beserta pasukannya menyerang perumahan perwira TNI dan asrama CPM *Verlegde Klapperlaan*. Salah satu faktor yang menyebabkan pemberontakan Andi Azis adalah akan mendaratnya pasukan TNI dari Batalyon Worang tahun 1950 ke Sulawesi Selatan. Berita tentang pendaratan TNI itu mendapat kecaman dari Andi Azis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Andi Azis: "Buat apa didatangkan pasukan APRIS dari Jawa, kalau pasukan ex KNIL di Makassar yaitu pasukan APRIS dan sanggup mengamankan NIT.

Tindakan Andi Azis untuk menentang kedatangan TNI di Makassar mendapat dukungan dari banyak serdadu KNIL di Makassar dan sekitarnya. Sebelum melakukan pemberontakan terlebih dahulu mereka mengadakan rapat tanggal 3 April 1950. Bekas serdadu KNIL tersebut membentuk 'Panitia Pembentukan Peralihan KNIL ke APRIS' yang disingkat PPPKA. Sebagai ketua, ditunjuk bekas Sersan Mayor KNIL Christoffel. Rapat ini dihadiri sekitar 700 orang anggota KNIL. Dalam rapat tersebut diputuskan beberapa hal yakni: *Pertama*, mendesak pucuk pimpinan KNIL dan APRIS supaya KNIL Makassar dimasukkan sebagai anggota APRIS; *Kedua*, mendesak pemerintah RIS supaya pengiriman bekas TNI ke Indonesia timur ditunda untuk sementara waktu; *Ketiga*, mendesak pemerintah NIT mencegah kedatangan di Makassar dan seluruh NIT dari APRIS bekas TNI.

Pada tanggal 5 April 1950 pasukan Andi Azis secara mendadak menyerang asrama CPM dan perumahan perwira Staf Kwatier TNI. Dalam serangan ini letnan Kolonel Mokoginta dan pengawalnya ditangkap. Sebagian CPM tertawan dan sebagian lagi

mundur untuk selanjutnya bergerilya. Tertangkapnya Kolonel Mokoginta diminta agar dirinya datang ke kamp Andi Azis. Sebagai Letnan Kolonel, permintaan dari kapten bawahannya itu ditolak oleh Mokoginta. Tanpa bisa melawan Kolonel Mokoginta pun ditahan bersama stafnya dan dibawa ke markas Andi Azis.

Setelah Andi Azis menahan panglima TNI kolonel Moginta, pasukannya ditempatkan di daerah strategis dibalik bukit untuk menghadapi pendaratan TNI dari Batalyon Worang. Mereka mengatur arah dan posisi senjatanya mengarah ke kapal. Sebuah pesawat pembom B-25 Mitchel, telah siap membantu perlawanan Andi Azis. Kekuatan pasukan Andi Azis ada sekitar 800 orang dengan senjata lengkap.

Jumlah tentara KNIL antara tahun 1945-1949 adalah sekitar 60.000 personil. Dalam formasi KNIL saat itu, komposisi serdadu Ambon dan non Ambon secara keseluruhan adalah satu banding lima. Mereka tinggal dalam tangsi-tangsi bersama anak dan istrinya. Orang-orang Ambon yang masuk KNIL biasanya beragama Kristen Protestan.

Ketika pasukan Andi Azis melakukan pergolakan, Letnan Kolonel Musch, pimpinan militer Belanda di Makassar tidak bisa melakukan tindakan apa-apa untuk mencegah pemberontakan Andi Azis tersebut. Tujuan utama Andi Azis adalah mempertahankan NIT. Akan tetapi pemerintah NIT sendiri justru kecewa atas tindakan Andi Azis itu, seperti pidato PM Diapari di Radio Makassar pada tanggal 7 April 1950.

Sewaktu Andi Azis melakukan pergolakan, Julius Tahiya yang merupakan perwira KNIL pernah bergerilya melawan Jepang di Maluku semasa pendudukan Jepang pernah diajak untuk ambil bagian dalam pemberontakan tersebut. Akan tetapi Julius menolak karena tidak lagi

tertarik untuk menjadi seorang militer. Ia memberitahu bahwa Kapten Andi Azis, pemimpin bekas batalyon tentara Hindia Belanda yang baru saja dialih-tugaskan ke Angkatan Bersenjata Indonesia, telah menangkap Kolonel Mokoginta, komandan TNI.

Dua hari sebelumnya pemerintah mengeluarkan ultimatum pada Andi Azis yang berisi: *pertama*, memperingatkan Andi Azis untuk kembali ke Asrama dan melepaskan tawanan yang sedang ditahan, *kedua*, menyerahkan senjata-senjata pada yang berwenang dan *ketiga*, Andi Azis diminta menghadap ke Jakarta. Sayangnya ultimatum tidak respon dengan cepat oleh Andi Azis. Oleh karenanya pemerintah pemerintah pasukan lebih besar ke Makassar dibawah komando Kawilarang.

Setelah selesai penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, dalam negeri Republik Indonesia Serikat mulai bergelora. Serpihan ledakan bom Belanda mulai menunjukkan akibatnya. Pada umumnya serpihan tersebut mengisyaratkan tiga hal. *Pertama*, ketakutan antek tentara Belanda yang tergabung dalam KNIL, yang bertanya-tanya akan bagaimana nasib mereka setelah penyerahan kedaulatan tersebut. *Kedua*, terperangkapnya para pimpinan tentara yang jumlahnya cukup banyak dalam penentuan sikap dan ideologi mereka, utamanya para pimpinan militer didikan dan binaan Belanda. *Ketiga*, masih banyaknya terjadi dualisme kepemimpinan dalam kelompok ketentaraan Indonesia antara kelompok APRIS dengan kelompok pejuang gerilya.

Pada bulan Juni 1947 Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijaksanaan bahwa segenap badan kelaskaran baik yang tergabung dalam biro perjuangan maupun yang lepas berada

dalam satu wadah dan satu komando yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ketiga hal tersebut semakin mengental pada daerah yang masih kuat pengaruh "Belandanya". Salah satu daerah yang dimaksud adalah wilayah Sulawesi Selatan. Tiga peristiwa di tahun 50 yang terjadi dikota Makassar dan wilayah Sulawesi Selatan memperlihatkan kekentalan tersebut. Peristiwa pertama terjadi pada tanggal 5 April 1950 yang terkenal sebagai peristiwa Andi Azis. Peristiwa kedua yang terjadi pada tanggal 15 Mei 1950 dan ketiga yang terjadi pada tanggal 5 Agustus 1950. Dalam ketiga peristiwa tersebut yang menjadi salah satu permasalahan mengenai kegamangan tentara KNIL akan nasib mereka. Sedangkan dua peristiwa terakhir menjadi tolak ukur dari kegamangan tersebut.

Menteri Pertahanan RIS, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam pertemuan pers mengatakan bahwa tidak heran dengan terjadinya peristiwa di Makassar tersebut agaknya selalu bermula dari upaya-upaya para anggota KNIL untuk mengacaukan kehidupan rakyat di Makassar sekaligus berupaya untuk memancing tentara APRIS memulai serangan kepada mereka. Selain itu, yang tidak kalah penting dalam menentukan suasana panas dikota Makassar adalah persoalan tuntutan masyarakat untuk segera menuju negara kesatuan. Tentu saja gerakan rakyat ini tidak saja terjadi di Indonesia Timur, tapi juga di Jawa Timur, Pasundan, Sumatera Timur dan berbagai daerah lainnya.

Pemerintah RIS dalam hal ini atau setidaknya banyak pihak dalam kabinet dan Parlemen sangat memberi angin menuju Negara Kesatuan. Rencana kedatangan tentara APRIS ke Makassar nampaknya terlalu dibesar-besarkan semata-mata karena rasa takut akan menguntungkan

pihak pemerintah pusat yakni Republik Indonesia Serikat (RIS). Oleh karena itu bukan tidak mungkin pemberontakan Andi Aziz adalah rekayasa politik pihak KNIL akibat provokasi tokoh-tokoh anti RIS dalam pemerintahan Negara Indonesia Timur.

### C. Akhir Pergolakan Andi Aziz

Andi Aziz sendiri diyakini sebagai seorang anggota militer dengan pribadi yang baik. Namun dalam skala kesatuan militer KNIL di Sulawesi Selatan dirinya lebih condong sebagai boneka. Kolonel Schotborg dan Sumokil adalah pengendali utama kekuatan KNIL di kota Makassar. Hasil pemeriksaan Aziz dalam sidang militer yang digelar tiga tahun kemudian (1953), saksi mantan Presiden NIT Sukawati dan Letkol Mokoginta tidak banyak meringankan terdakwa yang pada akhirnya dihukum penjara selama 14 tahun. Dalam persidangan tersebut terdakwa mengaku bersalah tapi merencanakan minta grasi kepada Presiden.

Ketika berlangsungnya pemberontakan Andi Aziz di Makassar, untuk mengantisipasi Pemerintah RIS di Jakarta telah membentuk pasukan gabungan Expedisi Indonesia Timur. Pasukan ini terdiri dari batalyon APRIS dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur didukung oleh AURIS, ALRIS dan Kepolisian. Sebagai pimpinan Komando ditunjuk Kolonel A.E Kawilarang Panglima TT Sumatera Utara.

Ketika pasukan besar ini sedang dipersiapkan keberangkatannya, telah lebih dahulu diberangkatkan TNI batalyon Worang yang tiba di Sulawesi Selatan pada tanggal 11 April 1950. Meskipun TNI batalyon Worang tidak dapat langsung mendarat di Makassar tapi di Jeneponto

yang letaknya 100 km ke Selatan, rakyat menyambutnya dengan sukacita. Pertempuran besar memang tidak terjadi antara pasukan APRIS Worang dengan KNIL di Makassar bahkan Andi Aziz akhirnya mau menyerah guna memenuhi panggilan Pemerintah Pusat di Jakarta meskipun telah melampaui batas untuk mendapatkan pengampunan.

Menyerahnya Andi Aziz kemungkinan besar karena kekuatan pendukung dibelakangnya sudah tidak ada lagi yaitu Sumokil yang sudah terbang ke Ambon dan Kolonel Schotborg yang siap dimutasi untuk pulang ke Belanda. Setelah Andi Aziz menyerah, banyak tentara dari bekas infantri KNIL yang tidak tahu lagi siapa pemimpin mereka dan bagaimana nasib mereka selanjutnya. Sementara untuk bergabung dengan APRIS belum ada ketentuan karena belum ada peraturan resmi yang akan membubarkan KNIL (KNIL bubar tgl 27 Juli 1950). Tak heran mereka kemudian memprovokasi rakyat dan kemudian memulai serangan terhadap pos-pos tentara APRIS.

Menjelang pertempuran yang terjadi antara pasukan KNIL dengan pasukan APRIS pada tanggal 15 Mei 1950 bermula ketika banyak anggota KNIL menurunkan bendera merah putih disekitar tempat anggota KNIL berdiam. Peristiwa penurunan bendera Sang Saka merah Putih itu terjadi bersamaan dengan tibanya Presiden RIS Soekarno di Kota Makassar yang memulai lawatannya ke Sulawesi. Setelah Merah Putih diturunkan berlanjut dengan coretan tembok rumah rakyat dan spanduk yang tulisan yang memojokkan Negara Republik Indonesia Serikat. Peristiwa ini juga kemudian berkaitan dengan ditembaknya seorang Perwira APRIS oleh tentara KNIL.

Peristiwa diatas memicu ketegangan yang memunculkan ketidaksabaran anggota APRIS terhadap tindakan dan ulah provokasi KNIL. Rakyat yang diprovokasi tidak sabar menunggu komando untuk menyerang KNIL. Pasukan pejuang gerilya dibawah batalyon Lipang Bajeng dan Harimau Indonesia telah mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Sementara tentara KNIL sudah semakin berusaha keras untuk menghancurkan kekuatan APRIS untuk menguasai Makassar.

Pada tanggal 15 Mei 1950 terjadilah pertempuran besar di Kota Makassar. Pasukan KNIL menyerbu barak-barak APRIS, membakar rumah rakyat, menghancurkan rumah dan toko-toko di daerah pecinaan. Sekitar Makassar penuh dengan api, bau anyir darah dan suara tembakan senjata. Serangan KNIL ini memang sudah diwaspadai APRIS. Tentara APRIS kemudian membalas serangan dan bersamaan dengan itu pasukan pejuang gerilya dari Batalyon Lipang Bajeng dan Harimau Indonesia telah turun dari dua kota pangkalan mereka di Polong bangkeng dan Pallangga yang terletak disekitar kota Makassar. Seketika suasana medan laga telah berubah. Pasukan APRIS bersama dua batalyon pejuang tersebut dan rakyat Makassar menyerang balik tentara KNIL. Dalam keadaan demikian di atas Kolonel AH Nasution selaku Kepala Staf APRIS bersama dengan Kolonel Pereira selaku Wakil Kepala Staf KNIL tiba di Makassar. Kedua pucuk pimpinan tentara ini kemudian meninjau keadaan dan berunding.

Pada tanggal 18 Mei 1950 wakil dari APRIS yaitu Overste Sentot Iskandardinata dan Kapten Leo Lopolisa berunding dengan wakil dari KNIL yaitu Kolonel Scotborg, Overste Musch dan Overste Theyman yang disaksikan oleh Kolonel AH Nasution serta Kolonel AJA Pereira. Perundingan

menghasilkan dua keputusan penting yaitu dibuatnya garis demarkasi serta tidak diperbolehkannya kedua tentara APRIS dan KNIL untuk mendekati dalam jarak 50 meter. Untuk sementara keadaan dapat diamankan. Perundingan pertama ini detailnya menghasilkan persetujuan untuk melokalisir tentara KNIL ditiga tempat. Namun rupanya persetujuan dimaksud tidak ditaati. Antara menerangkannya sebagai berikut: "Tetapi persetujuan tinggal persetujuan".

Pertempuran yang paling sengit terjadi di tiga tempat yaitu tangsi KNIL di Mariso, sekitar tangsi KNIL Mattoangin, Boomstraat sekitar Stafkwartier KNIL di Hogepad. Pertempuran sudah berjalan tiga hari tiga malam lamanya tetapi belum juga berhenti). Pada akhir Juli 1950 pasukan KNIL dibubarkan. Muncul permasalahan baru. Mau dikemanakan para prajurit ex KNIL tersebut. Sebagian menunggu untuk diterima sebagai anggota APRIS.

Namun masa penantian ini secara psikologis amat merisaukan para anggota tentara KNIL. Mereka dianggap rakyat sebagai kaki tangan Kolonial Belanda, sementara disisi lain bekas majikannya tidak mengindahkan nasib mereka. Timbullah usaha provokasi baru yang antara lain dilukiskan sebagai berikut: "Sesudah anggota KNIL di Makassar memperoleh kedudukan sementara sebagai anggota KL pada tanggal 26 Juli 1950 keadaan tidak bertambah baik, sebaliknya mereka terus menerus menimbulkan kesulitan-kesulitan.

Mereka menentang dengan kekerasan usaha pimpinan tentara Belanda untuk menyerahkan alat tentaranya kepada tentara Belanda. Mereka sering menganiaya penduduk. Bendera-bendera kebangsaan maksudnya Merah Putih mereka turunkan dan akhir-akhir ini mereka dengan kejam

membunuh perwira Indonesia ketika sedang mengunjungi keluarganya. Berbagai tindakan provokasi yang dilakukan para eks KNIL ternyata tidak mendapat tanggapan emosional oleh APRIS. Sehingga terkesan APRIS terlalu sabar. Kesan sabar ini tertimpakan pada pucuk pimpinan APRIS Panglima Tentara dan Teritorium Indonesia Timur Kolonel Kawilarang.

Pada saat itu Kawilarang telah mengadakan pertemuan dengan wakil-wakil partai dan organisasi di Makassar. Dikatakannya bahwa ia mengerti akan kekecewaan rakyat terhadap tindakan APRIS yang oleh rakyat dianggap terlalu sabar dalam menghadapi segala percobaan tetapi dikatakan seterusnya bahwa dalam hal ini orang harus ingat bahwa APRIS adalah bagian resmi dari Pemerintah sedangkan KNIL dipandang sebagai tentara tamu selama mereka belum diorganisir dan semua itu terikat dalam perjanjian KMB yang harus dihormati. Kami cukup kuat dan pasti dapat menyelesaikan segala sesuatu dengan senjata tetapi dengan demikian keadaan akan bertambah kacau dan nama negara kita dimata dunia akan surut.

Dua hal yang antagonis antara provokasi yang dilakukan tentara KNIL dan kesabaran pucuk pimpinan APRIS tersebut menimbulkan dilema dalam menetapkan kebijaksanaan yang akan diambil APRIS selanjutnya. Apalagi kemudian rakyat Makassar semakin mempertajam sikap mereka terhadap tentara KNIL dengan melakukan pemboikotan seluruh kegiatan perdagangan dari dan ke markas-markas KNIL. Suasana tegang ini ibarat bisul yang akan meletus sewaktu-waktu.

Agar APRIS tidak keliru mengambil langkah dalam mengantisipasi ketegangan yang semakin tinggi pada tgl 5 Agustus 1950, APRIS setuju untuk mengadakan perundingan dengan wakil militer Belanda

di Indonesia. Pertemuan yang diikuti oleh tiga wakil tentara Belanda dan dihadiri pula oleh wakil dari UNCI, menyepakati sikap untuk mengendurkan ketegangan melalui APRIS yang berjanji akan mengadakan pendekatan kepada rakyat agar menghentikan boikot kepada tentara KNIL. Belum upaya mengendurkan itu dilakukan oleh APRIS, hari itu pula pada pukul 17.20 selang 80 menit dari usainya persetujuan tersebut tentara eks KNIL melakukan serangan sistematis keseluruhan barak dan asrama tentara APRIS.

Tindakan yang dianggap meleawti batas tersebut dan menghinati persetujuan, pantang ditolak oleh segenap pasukan APRIS, pejuang gerilya yang tergabung dalam Divisi Hasanudin serta rakyat Makassar, dalam tempo sekejap tentara eks KNIL dapat menguasai medan pertempuran, namun keadaan cepat berubah beberapa jam kemudian. Pasukan APRIS yang didukung oleh kekuatan Udara dan Laut menghantam terus menerus barak-barak eks tentara KNIL. Belum lagi serangan-serangan dari pasukan Divisi Hasanudin dan rakyat. Tidak sampai tiga kali 24 jam pasukan eks KNIL sudah terkepung di barak-barak mereka.

#### **D. Penutup**

Akhirnya pada tanggal 8 Agustus 1950 bertempat dilapangan terbang Mandai diadakan persetujuan antara Kolonel Kawilarang yang mewakili APRIS dan Mayor Jendeal Scheffelaar sebagai wakil Komisaris Tinggi Kerajaan Belanda di Indonesia. Mereka sepakat agar seluruh anggota pasukan KNIL meninggalkan Makassar dan menyerahkan seluruh perlengkapannya kepada APRIS. Bagi mereka yang menolak akan dikeluarkan dari KNIL.

Pada tanggal 8 Agustus dengan muka tertunduk malu mulailah pasukan KNIL

meninggalkan Makassar diiringi rasa kekecewaan oleh segenap rakyat. Untuk pertama kalinya sejak penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949, pasukan APRIS telah memenangkan perang dan mengusir pasukan KNIL tanpa syarat. Merah Putih telah tegak berdiri menggantikan Merah Putih Biru untuk selama lamanya. Kemenangan ini tidak lepas dari dukungan seluruh rakyat termasuk para pejuang gerilya yang telah bahu membahu berjuang dengan pasukan APRIS.

## Referensi

- Abidin, Andi Zainal. 1997. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Sejarah Pergolakan Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Marsuki, Laica. 1995. *Siri Bahagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: LEPHAS-UNHAS.
- Mattata, HM. Sanusi. 1967. *Luwu dalam Revolusi*. Makassar :-
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Pringgodigdo, A. K., 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Pawiloy, Sarita. 1989. *Revolusi di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang; DHD '45 Sulawesi Selatan.
- Ricklefs, M. C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\* \* \*